

TINGKAT PENGETAHUAN SUAMI MENGENAI ASI EKSKLUSIF DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENERAPAN *BREASTFEEDING FATHER*

Dian Sari^{*}, Desy Aryani Putri^{**}, Eka Rahmawati^{**}, Imami Nur Rachmawati^{***}

ABSTRAK

Data Pemerintah Provinsi Jakarta (2003) menyebutkan angka kematian bayi di Indonesia 20 per 1000 kelahiran hidup. Salah satu cara mengurangi angka tersebut adalah pemberian ASI eksklusif. Keberhasilan program ini membutuhkan dukungan dari suami yang dikenal dengan *breastfeeding father*. Penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif untuk menggambarkan hubungan tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dan penerapan *breastfeeding father* pada 60 suami pekerja di beberapa kantor di Jakarta dan Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dan penerapan *breastfeeding father* (p value=0,275; CI=95%). Penelitian ini merekomendasikan untuk memperhatikan faktor perancu yang berpengaruh terhadap penerapan *breastfeeding father*.

Kata kunci: ASI eksklusif, *breastfeeding father*, pengetahuan

THE LEVEL KNOWLEDGE HUSBAND ABOUT EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND RELATIONSHIP WITH *BREASTFEEDING FATHER* APPLICATION

Dian Sari[†], Desy Aryani Putri^{**}, Eka Rahmawati^{**}, Imami Nur Rachmawati^{***}

ABSTRACT

According to local government of DKI Jakarta (2003), infant mortality rate in Indonesia is 20 per 1000 birth lives. One way to reduce its number is to give exclusive breastfeeding. The success of this program requires support from husband, which is recognized as *breastfeeding father*. This research used descriptive correlative which aimed to describe this relation between knowledge of husband about exclusive breastfeeding and *breastfeeding father* on 60 workers husband at several offices in the Jakarta and Depok. The result shows that there is no relation between knowledge of husband about exclusive breastfeeding and *breastfeeding father* (p value=0,275; CI=95%). This research recommends considering confounding factors that influence the *breastfeeding father*.

Keywords: *Breastfeeding father*, exclusive breastfeeding, knowledge.

* Dosen STIKes Prima Nusantara Bukittinggi, Mahasiswa FIK UI

** Mahasiswa FIK UI

***Dosen FIK UI

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan merupakan dua praktek pemberian ASI yang penting untuk kelangsungan hidup (Lawrence dan Lawrence, 2005). ASI memiliki banyak manfaat, baik bagi ibu maupun bagi bayinya. ASI merupakan makanan terlengkap dan terbaik bagi bayi. Komposisi ASI sesuai dengan kebutuhan bayi yaitu berisi energi, protein, lemak dan laktosa (Bobak et al, 2005). Terlepas dari semua manfaat tersebut, masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI bagi bayinya. Menurut Sensus Dasar Kesehatan Indonesia, pada tahun 1997 jumlah ibu pemberi ASI sampai 6 bulan sebesar 42% menurun menjadi 39,5% tahun 2003.

Prosen menyusui diharapkan dapat berhasil sehingga dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan, misalnya dari suami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budiati (2008) yang menyatakan bahwa dukungan untuk keberhasilan proses menyusui berasal dari beberapa pihak, diantaranya adalah keluarga, kelompok pendukung ASI, masyarakat, dan Pemerintah. Dukungan suami merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Cara terbaik yang dapat dilakukan suami dalam memberi dukungan kepada ibu menyusui adalah dengan berperan sebagai *breastfeeding father*. Tidak semua suami dapat memberi dukungan yang diharapkan kepada ibu menyusui. Data mengenai peran suami yang mendukung istri agar dapat memberikan ASI eksklusif masih sangat minim. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wicitra di Jakarta (2009) yang meneliti 88 orang pegawai swasta, didapatkan hasil bahwa perilaku suami yang mendukung istri untuk menyusui akan meningkatkan lama pemberian ASI selama 6 bulan sebesar 50 %. Untuk itu, peran suami dalam mendukung praktek pemberian ASI harus ditingkatkan (Februhartanty, 2010). Februhartanty juga membahas bahwa keterlibatan ayah dalam pembuatan keputusan mengenai cara pemberian makan anak serta sikap positif terhadap kehidupan pernikahannya, merupakan dua faktor yang mempengaruhi praktek pemberian ASI eksklusif.

Oleh karena itu, perlu diketahui dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif, dan hubungan tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father*. Hasil penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan modul pendidikan kesehatan pada ibu menyusui dengan melibatkan suami sebagai sistem pendukung dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan dan atau membandingkan pemberian ASI dengan dukungan suami dan tanpa dukungan suami.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif korelatif. Peneliti menggunakan desain ini karena ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah diujicobakan untuk diukur validitas, realibilitas, dan uji keterbacaannya. Kuesioner terdiri dari 3 bagian, yakni 12 pertanyaan untuk bagian identitas responden, 24 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan, dan 19 pertanyaan untuk menilai penerapan *breastfeeding father*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Kriteria responden yaitu suami bekerja yang memiliki anak kurang dari 2 tahun, dan tinggal serumah dengan istri.

Data kemudian diolah menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa data yang digunakan untuk menghitung data demografi (univariat) adalah menggunakan sistem proporsi dan presentasi. Sedangkan analisa yang digunakan untuk menganalisis adanya hubungan antara dua variabel (bivariat) adalah analisis statistik *Chi-Square* dimana hasil statistik uji *Chi-Square* dibandingkan dengan X^2 pada tabel distribusi uji ini untuk tingkat signifikan tertentu sesuai dengan derajat kebebasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat dari data demografi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.

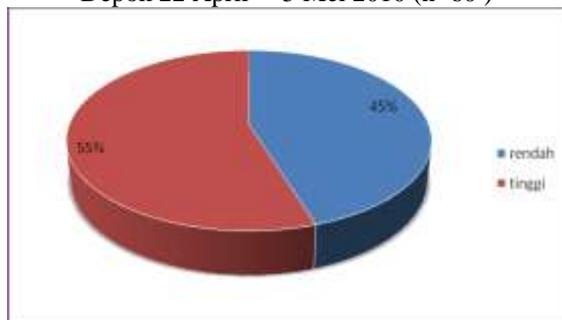
Karakteristik Responden pada Suami di beberapa kantor di Jakarta dan Depok 22 April – 5 Mei 2010 (n=60)

Variabel	n (%)
Usia :	
20-25 tahun	4 (7%)
26-30 tahun	24 (39%)
31-35 tahun	19 (32%)
36-40 tahun	9 (15%)
41-45 tahun	4 (7%)
Suku Bangsa :	
Jawa	21 (35%)
Sunda	4 (7%)
Betawi	29 (47%)
Minang / Padang	4 (7%)
Bima	1 (2%)
Cina / Tionghoa	1 (2%)
Pendidikan Terakhir :	
SMP/Sederajat	4 (7%)
SMA/Sederajat	42 (70%)
Diploma	5 (8%)

S1	8 (13%)
S2	1 (2%)
Pendapatan (Status Ekonomi)	
:	9 (15%)
<Rp 1.000.000,-	27 (45%)
Rp 1.000.000,- s.d. < Rp 2.000.000,-	(23%)
Rp 2.100.000,- s.d < Rp 3.000.000,-	(17%)
>Rp 3.000.000,-	
Jumlah Anak yang Dimiliki (Pengalaman)	
1 orang	38 (63%)
2 orang	16 (27%)
3 orang	3 (5%)
4 orang	3 (5%)
Fasilitas untuk Mengakses Informasi	
Televisi	52 (46%)
Radio	17 (15%)
Internet	15 (14%)
Media Cetak	13 (12%)
Buku	14 (13%)
Sumber Informasi :	
Teman	4 (7%)
Kader Posyandu	5 (8%)
Keluarga	31 (52%)
Tetangga	2 (3%)
Tenaga Kesehatan	1 (2%)
Tidak ada Sumber Informasi	12 (20%)
Missing Data	5 (8%)

Tingkat Pengetahuan Diagram 1.

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di beberapa kantor di Jakarta dan Depok 22 April – 5 Mei 2010 (n=60)



Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif, maka peneliti menilai tingkat pengetahuan suami mengenai pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI, dampak tidak diberikannya ASI pada anak, dan hambatan dalam pemberian ASI.

Tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini cukup tinggi (55%). Pengetahuan responden yang tinggi menandakan bahwa responden mempunyai tingkat kognitif yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bloom (1956) dalam Potter&Perry (2007) bahwa domain kognitif dicirikan dengan pengetahuan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariesta & Sabarwati (2009). Tim ini melakukan penelitian mengenai pengetahuan suami tentang praktek pemberian ASI pada suami di Kelurahan Beji Timur Kota Depok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif tergolong tinggi.

Pengetahuan suami yang tinggi terhadap ASI eksklusif pada penelitian ini terlihat pada beberapa pernyataan mengenai manfaat dari pemberian ASI. Seperti pada pernyataan ASI bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan bayi. Sebanyak 95 % (57 responden) membenarkan pernyataan ini, sisanya menyatakan tidak tahu.. Pernyataan lain seperti bayi yang tidak diberikan ASI akan mudah terserang penyakit yang terdapat pada kuesioner sebanyak 80% (48 responden) membenarkan pernyataan ini.

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif Bloom dalam Notoatmodjo (2003) terdiri dari enam tingkatan. Keenam tingkatan tersebut terdiri atas tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sudah berada pada tingkat tahu dan memahami. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata responden yang menjawab benar terkait pengetahuan mengenai ASI eksklusif melebihi setengah dari total pertanyaan yang diberikan. Domain pengetahuan yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan dan pengalaman. Hasil penelitian juga menunjukkan hanya sedikit perbedaan antara responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan rendah.

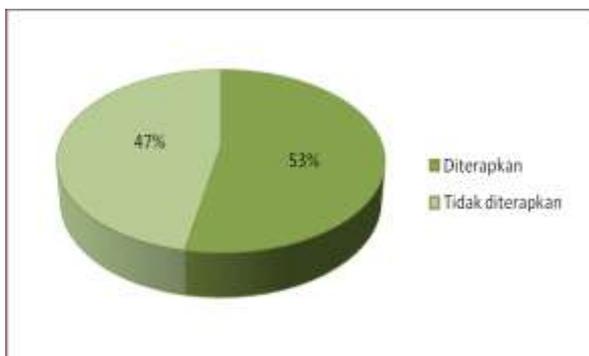
Pengetahuan suami yang rendah mengenai ASI eksklusif antara lain disebabkan bahwa suami beranggapan bahwa mengurus anak bukanlah tugas seorang suami. Penelitian ini membuktikan bahwa dari 46 responden (77%) menganggap bahwa mengurus anak bukanlah tugas seorang suami. Hasil jawaban responden tersebut mengakibatkan rendahnya keinginan suami untuk memperoleh informasi mengenai ASI eksklusif sehingga menyebabkan terdapat 45% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai ASI eksklusif. Selain anggapan bahwa mengurus anak bukanlah tugas suami, responden juga kurang mengetahui hambatan dari pemberian ASI. Pengetahuan suami yang rendah juga disebabkan karena adanya anggapan suami bahwa menyusui adalah hal yang merepotkan. Penelitian ini

memperlihatkan bahwa sebanyak 52 dari 60 responden (87%) berpendapat bahwa pemberian ASI adalah hal yang merepotkan. Dibandingkan dengan pemberian ASI, pemberian susu formula lebih merepotkan karena harus menyediakan air hangat, botol susu serta susu formulanya. Dengan adanya anggapan hal yang salah ini, suami mempunyai keinginan yang rendah untuk mencari informasi terkait ASI eksklusif.

Penerapan *Breastfeeding Father*

Diagram 2

Distribusi Responden Berdasarkan Diterapkan atau Tidak Diterapkannya *Breastfeeding Father* di beberapa kantor di Jakarta dan Depok



Penelitian ini menemukan terdapat perbedaan yang tidak begitu jauh antara suami yang menerapkan *breastfeeding father* yaitu sebesar 32 responden (53 %) dan 28 responden (47 %) yang menerapkan *breastfeeding father*. Peran suami sebagai *breastfeeding father* pada penelitian ini terlihat pada suami tidak membuat istri stres selama menyusui yakni sebanyak 85% (51 responden). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Netti dan Setiani (2006) tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Jakarta Pusat yang menyatakan bahwa dukungan suami sangat diperlukan dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Arieska dan Sabarwati (2009) yang meneliti tentang dukungan suami sebagai *breastfeeding father* terhadap lamanya ibu memberikan ASI di Kota Depok. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat peran suami dalam *breastfeeding father* cukup tinggi yaitu lebih dari setengah jumlah responden.

Tingginya angka suami yang tidak menerapkan *breastfeeding father* menurut hasil

penelitian ini salah satunya berupa suami yang tidak menemani istri mengikuti kelas pendidikan selama kehamilan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 55% (33 responden) tidak pernah menemani istri mengikuti kelas pendidikan selama kehamilan, lainnya jarang menemani sebanyak 20 % (12 responden), sering menemani 10 % (6 responden) dan 15 % (9 responden) rutin menemani istri mengikuti kelas pendidikan selama kehamilan. Penyebab lain tidak diterapkannya *breastfeeding father* menurut hasil penelitian ini adalah rendahnya angka pencarian informasi tentang ASI eksklusif dari fasilitas yang dimiliki. Sebanyak 40 responden (66,7%) menyatakan jarang mencari informasi tentang ASI eksklusif mengenai ASI eksklusif. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kesibukan responden untuk bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk mencari informasi, atau dapat juga karena responden merasa bahwa mencari informasi terkait ASI adalah tugas seorang istri. Telah diketahui bersama bahwa informasi yang cukup mengenai ASI eksklusif akan membantu penerapan *breastfeeding father*. Semakin banyak suami memiliki informasi tentang pelaksanaan ASI eksklusif maka akan semakin membantu dirinya dalam menerapkan *breastfeeding father* dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan rendahnya partisipasi suami dalam membantu istri mengatasi hambatan dalam menyusui salah satunya adalah merawat payudara istri yang bengkak dan puting yang lecet selama menyusui. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden (46,7%) tidak pernah membantu istri dalam merawat payudara yang bengkak selama masa menyusui dan 20 responden (33,3%) menyatakan jarang. Sedangkan dalam partisipasi suami membantu istri merawat puting yang lecet sebanyak 25 responden (41,7%) menyatakan tidak pernah dan 23 responden (38,3%) menyatakan jarang.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Mengenai ASI Eksklusif dengan Penerapan *Breastfeeding Father*.

Hubungan tingkat pengetahuan responden tentang ASI eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father* dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan $P\ value\ 0,275 \geq \alpha\ 0,05$, ini berarti H_0 gagal ditolak. Hasil uji ini menunjukkan bahwa dari 33 responden (55%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi hanya 18 responden (45,5% dari responden yang

bertingkat pengetahuan tinggi) yang menerapkan *breastfeeding father*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kohir dan Nasri (2009) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan keluarga memberikan MP-ASI pada bayi berumur kurang dari 6 bulan di Depok yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2002) tentang hubungan karakteristik ibu, dukungan keluarga, dan pendidikan kesehatan dengan perilaku pemberian ASI dan MP-ASI pada bayi usia 0-12 bulan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku pemberian ASI.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan responden tidak selalu diikuti oleh penerapan *breastfeeding father* dikarenakan beberapa faktor yang telah dijabarkan sebelumnya. Tidak terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father* mungkin dikarenakan adanya faktor selain pengetahuan yang mempengaruhi penerapan *breastfeeding father* seperti motivasi ataupun lainnya

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Tingkat Pengetahuan Mengenai ASI Eksklusif dan Hubungannya dengan Penerapan *Breastfeeding Father* di beberapa kantor di Jakarta dan Depok

Variabel	Penerapan <i>breastfeeding father</i>		Total N (%)	OR (95% CI)	P value
	Diterapkan n n (%)	Tidak diterapkan n (%)			
Tingkat pengetahuan:					
▪ Tinggi	18 (54,5%)	15 (45,5%)	33 (100%)	0,490	0,2
▪ Rendah	10 (37%)	17 (63%)	27 (100%)	(1,386-0,173)	75

KESIMPULAN

- Suami yang di beberapa kantor di wilayah Jakarta dan Depok memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai ASI eksklusif.
- Penerapan *breastfeeding father* di beberapa kantor di wilayah Jakarta dan Depok tergolong rendah yaitu mayoritas responden tidak menerapkan *breastfeeding father*.
- Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father* pada beberapa kantor di wilayah Jakarta dan Depok.

SARAN

Penelitian yang telah dilakukan ini dapat menjadi acuan semangat bagi masyarakat pada umumnya, dan responden pada khususnya, untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai ASI eksklusif. Jika masyarakat mengetahui mengenai definisi, manfaat, dan kendala ASI eksklusif, serta akibat jika tidak memberikan ASI eksklusif secara jelas, hal ini akan membuat masyarakat semakin menyadari dan termotivasi untuk memberikan ASI sebagai makanan terbaik untuk perkembangan bayinya.

Peran suami dalam mengurus bayi sangatlah dibutuhkan. Hal ini terlihat dari banyaknya hal yang dapat dilakukan suami untuk memenuhi perannya sebagai *breastfeeding father*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para suami dapat merubah asumsi mereka bahwa mengasuh bayi juga merupakan tugas dan tanggung jawab suami, bukan hanya istri. Pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dapat diterapkan agar suami dapat menjadi partner yang baik bersama istri untuk merencanakan ASI yang eksklusif untuk bayi mereka. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menggalakkan kembali program ASI eksklusif yang saat ini banyak dilupakan dan dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian berikutnya, untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap *breastfeeding father*.

KEPUSTAKAAN

- Arieska, I, dan Sabarwati, W. (2009). *Dukungan suami sebagai breastfeeding father terhadap lamanya ibu memberikan ASI di kelurahan Beji Timur kota Depok*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Depok, Jakarta.
- Bobak, I.M. & Jensen, M.D. (2005). *Maternity and gynecologic care: The nurse and the family*. St. Louis: Mosby.
- Budiati, T. (2008). *Manfaat langkah-langkah keberhasilan menyusui*. Kuliah mata ajar keperawatan maternitas I FIK-UI, Depok, Indonesia.
- Februhartanty, J. (2008). *Strategic roles of fathers in optimizing breastfeeding practice: A study in an urban setting of Jakarta*. Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Kohir, D. S & Nasri, K. (2009). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan keluarga memberikan MP-ASI pada bayi berumur kurang dari 6 bulan di Kelurahan Beji Depok Jawa Barat tahun 2009*. Tesis tidak dipublikasikan.
- Lawrence, RA., dan Lawrence, RM. (2005). *Breastfeeding: A guide for the medical*

- profession*. (6th edition). Philadelphia: Mosby Inc.
- Netti, Y & Setiani, N. (2006). *Gambaran faktor-faktor yang memengaruhi Ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat*. Tesis tidak dipublikasikan.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu kesehatan masyarakat: Prinsip-prinsip dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni, A. (2002). *Hubungan karakteristik ibu, dukungan keluarga dan pendidikan kesehatan dengan perilaku pemberian ASI dan MP-ASI pada bayi usia 0-12 bulan dalam konteks keperawatan komunitas di Desa Waru Jawa Kecamatan Parung Kabupaten Bogor, tahun 2002*. Tesis tidak dipublikasikan.
- Potter & Perry. (2007). *Basic nursing: Essential for practice nursing*. 6th Edition. Missouri: Saunders